

REPRESENTASI MITOS SUKU SASAK DALAM KARYA KOMUNITAS PERUPA ART MANDALIKA PADA PAMERAN “BESIRU”

Mohammad Ady Nugeraha¹

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara
Tangerang, Indonesia

e-mail: ady.nugeraha@umn.ac.id¹

Received : Mei, 2024	Accepted : Juni, 2024	Published : Juni, 2024
----------------------	-----------------------	------------------------

Abstract

This study examines the representation of Sasak myths in contemporary art from Lombok, focusing on the “Besiru” exhibition organized by the Art Mandalika community in 2023. A qualitative descriptive approach, including observations, direct discussions with artists, and literature reviews, was employed to understand how myths such as Dewi Anjani, Putri Mandalika, and Sekardiu are interpreted in artworks. Using Feldman’s art criticism method—comprising description, formal analysis, interpretation, and evaluation— this research explores the pieces showcased in “Besiru”. The findings indicate that Lombok artists blend traditional elements with modern innovations, creating rich and layered visual narratives. The “Besiru” exhibition serves as a platform to enrich local cultural identity and address relevant social, political, and cultural issues in a modern context. Contemporary art in Lombok functions not only as a medium for individual expression but also as a means to reflect and preserve local wisdom amidst globalization.

Keywords: Lombok, Sasak, Visual Art, Myth

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi mitos Suku Sasak dalam seni rupa kontemporer Lombok, dengan fokus pada pameran “Besiru” yang diselenggarakan oleh komunitas Art Mandalika pada tahun 2023. Pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, diskusi langsung dengan perupa, dan studi literatur digunakan untuk memahami bagaimana mitos-mitos seperti Dewi Anjani, Putri Mandalika, dan Sekardiu diinterpretasikan dalam karya seni. Dengan metode kritik seni Feldman yang terdiri dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi, penelitian ini mengeksplorasi karya-karya yang dipamerkan dalam “Besiru”. Hasilnya menunjukkan bahwa perupa Lombok menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi modern, menciptakan narasi visual yang kaya dan berlapis. Pameran “Besiru” menjadi platform untuk memperkaya identitas budaya lokal, menyoroti isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dalam konteks modern. Seni rupa kontemporer di Lombok tidak hanya sebagai medium ekspresi individual, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan dan mempertahankan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Lombok, Sasak, Seni Rupa, Mitos

1. PENDAHULUAN

Perkembangan seni rupa dan budaya visual kontemporer di Indonesia selama ini berpusat pada Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, yang dikenal sebagai pusat-pusat kesenian utama berkat ketersediaan infrastruktur dan ekosistem seni yang lengkap. Meskipun begitu, daerah-daerah periferi di luar pulau Jawa, seperti Lombok, juga memiliki perkembangan seni dan budaya yang unik dan independen dari arus utama. Kajian terhadap seni dan budaya kontemporer di luar pusat kesenian ini dapat memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman artistik di Indonesia, dengan daerah-daerah tersebut menawarkan keragaman dan warisan budaya yang kaya serta dapat menjadi sumber inspirasi baru. Penelitian ini berusaha mengkaji representasi seni rupa kontemporer di daerah periferi di luar pulau Jawa, khususnya di Lombok, untuk menggali potensi-potensi budaya Indonesia yang lebih luas.

Dukungan dari sektor pariwisata telah membuka jalan bagi pertumbuhan industri kreatif, seperti seni rupa kontemporer, kerajinan tangan, dan desain, yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menciptakan produk-produk yang menarik bagi pasar global. Perkembangan industri kreatif di Lombok tidak hanya menyuarakan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Perupa di pulau ini menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan inovasi modern, menciptakan karya-karya untuk memperkaya warisan budaya lokal. Budaya kontemporer di Lombok menawarkan perpaduan antara tradisi dan daya tarik modernitas. Sebagai tempat tinggal mayoritas Suku Sasak, pulau ini mempertahankan praktik seni, musik, dan keagamaan tradisional yang masih relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kehadiran budaya lokal ini menjadi dasar penting bagi pertumbuhan industri kreatif di Lombok, yang semakin didorong oleh pesona alamnya dan popularitasnya sebagai tujuan wisata yang diminati baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang representasi kebudayaan Suku Sasak dalam kehidupan keseharian masyarakat Lombok kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh melihat bagaimana tradisi pelet atau *senggeger* sebagai sebuah kearifan lokal dalam budaya Suku Sasak mengalami pergeseran karena kemajuan teknologi (Nasrulloh, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hasbulloh melihat bagaimana Sekardiu, salah satu tokoh dalam mitologi Suku Sasak, hampir kehilangan identitasnya terutama di kalangan generasi muda karena pergeseran budaya di masyarakat kontemporer (Hasbulloh, 2019). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muslim, terlihat bahwa mitologi Suku Sasak seperti mitos Dewi Anjani masih berpengaruh besar pada persepsi masyarakat dan ritual terkait pendakian dan pemeliharaan Gunung Rinjani (Muslim, 2019). Beberapa penelitian tersebut melihat mitologi Suku Sasak melalui perspektif sosiologis dan tidak menjadikan ekspresi artistik seperti seni dan desain sebagai objek penelitiannya. Salah satu penelitian yang menggunakan karya visual sebagai objeknya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gunalan yang melihat bagaimana konsep gotong royong atau *besiru* dalam kebudayaan Suku Sasak diekspresikan dalam desain poster pameran melalui komponen tipografi dan ilustrasi (Gunalan, et al., 2023). Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada representasi mitos dalam kebudayaan Suku Sasak dalam karya para perupa kontemporer di Lombok serta bagaimana strategi para perupa untuk mengekspresikannya dalam sebuah proses artistik berbasis visual.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pengaruh mitos Suku Sasak dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan diskusi langsung antara penulis dengan para perupa di Lombok. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur sebagai landasan teoritis dan konteks penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami persepsi dan interpretasi para perupa terhadap mitos Suku Sasak serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam karya-karya mereka.

Mitologi merujuk kisah-kisah spesifik tentang dewa-dewa atau makhluk supranatural yang terlibat dalam peristiwa luar biasa di masa yang tidak ditentukan tetapi dipahami peristiwa yang terpisah dari

pengalaman manusia biasa (Smith, et al., 1999). Mitologi berfungsi untuk menjelaskan fakta-fakta, baik alamiah maupun budaya, dan memainkan peran penting dalam sistem pendidikan tradisional. Banyak mitos menjelaskan adat dan kebiasaan kultus, serta mencerminkan bentuk budaya dominan dalam tradisi tertentu. Sangat jarang representasi simbolik yang bersumber dari mitos sering kali ditemukan dalam bentuk manusia alami. Jenis utama mitos antara lain, mitos penciptaan yang membahas asal-usul dunia dan dewa-dewa langit yang agung, menunjukkan keragaman dalam bentuk dan signifikansi kultus di berbagai tradisi.

Mitologi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai sarana penjelasan, pembenaran, dan representasi simbolik. Dalam konteks budaya tradisional, mitos tidak hanya menjelaskan fenomena alam dan sosial, tetapi juga membenarkan praktik-praktik ritual dan adat yang berlaku. Mitos-mitos penciptaan, misalnya, sering kali memberikan narasi tentang asal-usul dunia dan manusia, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi sistem kepercayaan dan praktik keagamaan suatu komunitas. Selain itu, mitos juga berperan penting dalam pendidikan tradisional, mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda melalui cerita yang menggugah imajinasi dan mudah diingat.

Budaya Suku Sasak yang merupakan mayoritas penduduk di Pulau Lombok adalah sintesis dari kebudayaan leluhur yang mencakup animisme, dinamisme, ajaran Hindu-Buddha, dan Islam. Identitas Suku Sasak merupakan gabungan antara agama Islam dan adat, yang dipahami sebagai manifestasi dari ajaran agama (Wahyudin, 2018). Formasi ini dipengaruhi oleh sejarah, tanah air, model produksi, struktur sosial, bahasa, seni, dan politik-kekuasaan. Pengetahuan mengalir dari agama sebagai sumber utama yang kemudian diturunkan ke pranata budaya dan diartikulasikan dalam bentuk tulisan atau ucapan yang menjadi pedoman perilaku orang Sasak, menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan, alam, dan sesama.

Identitas budaya Sasak tidak hanya dilihat dari praktik keagamaan dan adat istiadat, tetapi juga dari seni rupa kontemporer yang berkembang di Lombok. Para perupa Sasak sering kali mengambil inspirasi dari mitos-mitos lokal ini untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya merefleksikan warisan budaya mereka tetapi juga mengkritisi isu-isu sosial kontemporer. Seni rupa kontemporer di Lombok, dengan demikian, menjadi wadah penting bagi ekspresi identitas budaya yang dinamis dan terus berkembang, menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern dalam cara yang inovatif.

Penelitian ini berfokus pada karya beberapa perupa yang tergabung dalam komunitas Art Mandalika sebagai studi kasus. Art Mandalika merupakan sebuah komunitas yang menjadi wadah bagi para perupa di Nusa Tenggara Barat yang anggotanya tersebar dari wilayah Lombok, Sumbawa, hingga Bima. Pada tahun 2023, komunitas Art Mandalika menyelenggarakan pameran bersama bertajuk “Besiru” yang diadakan pada 25 Februari hingga 5 Maret 2023 di Galeri Taman Budaya Provinsi NTB, Lombok dan secara bersamaan juga diselenggarakan di Taman Seni Creative Space, Sumbawa Besar pada tanggal 4 sampai 11 Maret 2023. Pameran yang diikuti oleh 19 perupa ini merupakan bagian dari rangkaian program Aksilarasi yang diinisiasi dan difasilitasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Melalui rangkaian kegiatan pameran ini, para perupa berharap untuk menghidupkan kegiatan seni rupa di kantong-kantong kesenian di Lombok dan wilayah sekitarnya seperti Sumbawa, Bima, dan Dompu untuk membangun ekosistem keseniannya secara kolaboratif (Gunalan, 2023). “Besiru” menjadi salah satu pameran seni rupa bersama terbesar di Nusa Tenggara Barat. Selama seminggu, pameran ini sukses menarik animo sekitar enam ribu orang untuk datang dan mengapresiasi karya-karya para perupa lokal sekaligus menjadi sarana edukatif dan rekreatif yang baru bagi masyarakat Lombok. Pameran ini menjadi salah satu pameran seni rupa terbesar di Lombok dan juga menjadi sensasi di dunia media sosial masyarakat sekitar (Gunalan, et al., 2023).

Secara spesifik, penelitian ini mengkaji tema kuratorial pameran “Besiru” sebagai konteks dan narasi utama pameran yang merepresentasikan perkembangan seni rupa kontemporer di Lombok. Pendekatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan menganalisis aspek-aspek visual dan naratif yang menonjol dalam

karya-karya yang dipamerkan dalam pameran “Besiru” untuk membaca bagaimana mitologi Suku Sasak diinterpretasi dan diekspresikan dalam karya para perupa Lombok. Dalam menganalisis visual karya para perupa, penulis menggunakan metode kritik seni Feldman yang secara terstruktur membedah karya visual berdasarkan aspek formal dan kontekstualnya. Dalam metode kritik seninya, Feldman membagi analisis visual ke dalam empat tahapan, yaitu: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Alashari dan Hamzah, 2022). Pada tahap pertama, seorang kritikus memaparkan apa saja yang tampak pada karya tersebut mulai dari bentuk, warna, material, tekstur, hingga teknik yang digunakan. Di tahap berikutnya, karya dianalisis secara formal, yaitu pengkajian mengenai komposisi, kontras, keseimbangan, dan nuansa yang dihadirkan oleh sebuah karya. Tahap ketiga merupakan pengkajian terhadap makna sebuah karya berdasarkan intensi perupa, konteks karya, dan juga imajinasi sang kritikus. Di tahap terakhir, sang kritikus memberikan penilaiannya terhadap karya tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengkaji kaitan antara ekspresi visual dengan representasi mitologi yang menjadi inspirasi karya para perupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

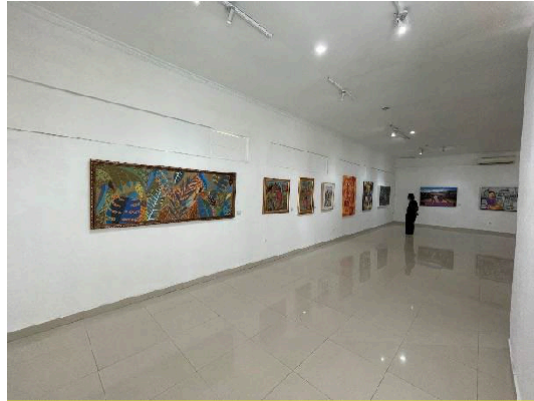
“Besiru” dipilih menjadi tajuk pameran sekaligus sebagai landasan tematik kuratorial pameran bersama komunitas Art Mandalika. Dalam tradisi Suku Sasak, *besiru* merupakan aktivitas bekerja bersama-sama yang dilakukan secara bergiliran dan umumnya tanpa upah (Gunalan, 2023). Tradisi ini menekankan pada nilai kegotongroyongan yang menjadi landasan sosial dan keagamaan masyarakat Sasak. Awalnya, praktek *besiru* diterapkan pada pola kerja komunal dalam berladang dan mengelola lahan pertanian. Dalam tradisi *besiru*, masyarakat akan bergotong royong untuk menyelesaikan sebuah lahan salah satu anggota masyarakat dan terus menerus dilakukan secara bergiliran untuk mengolah lahan anggota lainnya. Tidak hanya dalam agrikultur, nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi *besiru* juga diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Sasak seperti penyelenggaraan begawe atau acara adat dan ritual keagamaan. Meskipun tidak ada aturan tertulis mengenai praktik *besiru*, tradisi ini telah lama mengakar dan menjadi sebuah konvensi bagi masyarakat Sasak. Nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi *besiru* merupakan salah satu mitos yang dipercaya oleh masyarakat Sasak yang terkait dengan ranah etika dan supranatural, sehingga yang melanggarnya akan mendapatkan efek mistis seperti kualat (Gunalan, 2023).



Gambar 1. Tampak depan Taman Budaya Provinsi NTB saat penyelenggaraan pameran “Besiru. Sumber: dokumentasi penulis, 2023

Seiring dengan arus industrialisasi, masyarakat Sasak perlahan mulai meninggalkan tradisi *besiru* yang dianggap tidak relevan dengan pola kehidupan modern yang individualistis dan mulai beralih pada pola kerja yang mengandalkan upah (Gunalan, et al., 2023). Kondisi tersebut yang melatarbelakangi komunitas perupa Art Mandalika untuk mengangkat tradisi *besiru* dan memaknainya kembali secara filosofis dalam konteks sosial yang relevan dengan hari ini. Melalui tema kuratorial tersebut, para perupa diminta untuk

menyerap nilai-nilai lokalitas yang ada di lingkungannya masing-masing ke dalam karya sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur (Gunalan, 2023).



Gambar 2. Suasana pameran “Besiru”. Sumber: dokumentasi penulis, 2023

Tema *besiru* yang diangkat sebagai narasi utama menunjukkan pameran “Besiru” menggunakan pendekatan sosiologis sebagai landasan kuratorialnya. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menggali aspek-aspek sosial, budaya, dan sejarah melalui konsep-konsep sosiologis seperti identitas kolektif, perubahan sosial, dan representasi budaya. Narasi sosiologis dalam kuratorial pameran ini berupaya untuk menafsirkan ulang dan mengeksplorasi praktik artistik kontemporer dalam konteks yang lebih relevan dengan masyarakat setempat hari ini. Selain itu, pendekatan sosiologis dalam narasi kuratorial juga menekankan bahwa seni rupa kontemporer tidak hanya sebagai ekspresi artistik tetapi juga refleksi realitas sosial budaya sehingga pameran “Besiru” dapat menghadirkan ruang interpretasi dan pandangan kritis terhadap dinamika masyarakat dan nilai-nilai dalam budaya lokal.

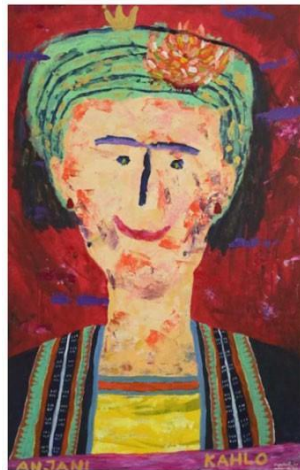
3.2 Pembahasan

Bagian ini akan membahas mengenai eksplorasi mitos Suku Sasak dalam karya perupa di Lombok yang memposisikan mitologi lokal sebagai sumber inspirasi sentral dalam praktik seni kontemporer mereka. Bagian ini akan mengkaji relevansi mitologi Suku Sasak sebagai elemen penting dalam identitas budaya Lombok dan bagaimana mitos-mitos ini tercermin dalam karya seni. Pemahaman awal tentang representasi mitologi Suku Sasak di dalam seni kontemporer menjadi landasan untuk menjelajahi aspek visual dan naratif yang menonjol dalam karya-karya seni yang dipamerkan untuk melihat lebih dalam bagaimana cerita-cerita tradisional ini diinterpretasikan dalam konteks seni rupa kontemporer.



Gambar 3. Fauzi Arizona, *Dedare Nyale* (2023). Sumber: Katalog Pameran “Besiru”

Karya Fauzi Arizona, *Dedare Nyale* (2023) merupakan reinterpretasi sang perupa atas sosok Putri Mandalika, salah satu mitos yang paling populer dari Lombok. Dalam lukisan karya Fauzi Arizona, Putri Mandalika digambarkan sebagai sosok putri rupawan yang memakai pakaian wanita tradisional Suku Sasak yang duduk di pinggir pantai. Sosok Putri Mandalika menjadi figur sentral dalam lukisan ini yang dikomposisikan hampir memenuhi bidang kanvas. Namun dalam lukisan ini, ia tampak memegang sebuah perahu kertas kecil yang terbuat dari mata uang asing. Dalam mitos Suku Sasak, Putri Mandalika dikisahkan sebagai seorang putri raja yang memiliki kecantikan dan kebaikan hati sehingga menarik perhatian banyak pangeran. Tetapi persaingan untuk mendapatkan sang putri membawa ancaman oleh bagi keutuhan dan kerukunan masyarakat Lombok. Oleh karena itu, Putri Mandalika mengorbankan dirinya dengan terjun ke laut dan tak ada yang dapat menemukannya. Tak lama kemudian, di pantai sekitar bermunculan banyak cacing berwarna-warni yang disebut warga lokal sebagai *nyale* yang dipercaya sebagai jelmaan sang putri (Dinas Pariwisata Provinsi NTB, 2023). Untuk menghormatinya, masyarakat menyelenggarakan upacara adat *bau nyale* setiap tahunnya untuk menangkap cacing laut tersebut. Sosok Putri Mandalika merupakan representasi dari kerukunan dan kerendahan hati yang menjadi teladan bagi masyarakat Lombok. Melalui karya ini, Fauzi Arizona mengangkat soal isu pembangunan kawasan wisata di Mandalika dan arus investasi asing di belakangnya. Meskipun pembangunan dan investasi tersebut menjanjikan perbaikan ekonomi bagi warga setempat, tetapi juga berpotensi membawa dampak negatif pada lingkungan dan kebudayaan setempat sehingga kita harus melihatnya secara kritis.



Gambar 4. Saparul Anwar, *Anjani Kahlo* (2023). Sumber: Katalog Pameran “Besiru”

Figur mitologi populer lain yang juga muncul dalam pameran “Besiru” adalah sosok Dewi Anjani dalam lukisan Saparul Anwar yang berjudul *Anjani Kahlo* (2023). Lukisan ini merupakan lukisan potret seroang perempuan berambut pendek yang mengenakan ikat kepala dan bunga serta pakaian tradisional dengan motif tenun tradisional Lombok. Rambutnya hitam, kulitnya cerah, dan senyumnya hangat. Wanita dalam lukisan potret ini merupakan imajinasi sang perupa yang menggabungkan dua figur wanita, yaitu figur mitologis Dewi Anjani dan Frida Kahlo, seorang perupa modern asal Meksiko. Masyarakat Suku Sasak mempercayai bahwa Dewi Anjani merupakan seorang ratu bangsa jin yang bersemayam di puncak Gunung Rinjani. Suku Sasak muslim mempercayai bahwa Dewi Anjani seorang manusia yang dianugerahi kesaktian untuk dapat hidup di alam manusia dan alam gaib yang ditugaskan untuk menjaga Gunung Rinjani (Muslim, 2019). Menurut legenda, leluhur masyarakat Lombok merupakan sebagian bangsa jin rakyat dari Ratu Anjani yang berubah menjadi manusia sehingga sampai hari ini, Suku Sasak masih menghormati Dewi Anjani sebagai sosok pelindung. Sedangkan Frida Kahlo merupakan perupa perempuan kelahiran Meksiko tahun 1907. Dikutip dari situs theartstory.org, ia merupakan figur penting dalam seni rupa modern karena gaya lukisan, terutama karya-karya potret diri, yang surealis dan mengeksplorasi tema identitas, penderitaan, dan isu-isu gender. Ia juga menjadi salah satu ikon gerakan

feminis modern yang terus mempengaruhi perkembangan seni, mode, dan budaya populer. *Anjani Kahlo* (2023) merupakan seorang sosok imajiner yang menggabungkan dua figur dengan latar belakang yang sangat berbeda, namun masing-masing membawa pengaruh yang besar bagi masyarakatnya. Lukisan ini menyatukan dua dunia yang berbeda: elemen-elemen mitologis lokal dengan ikon seni modern dalam sebuah karya yang mengundang refleksi mendalam tentang identitas, tradisi, dan pengaruh budaya. Perpaduan antara Dewi Anjani dan Frida Kahlo tidak hanya menciptakan sosok imajiner yang unik, tetapi juga menawarkan pandangan kritis mengenai peran dan representasi perempuan dalam konteks budaya hari ini.



Gambar 5. Kiri: Abdul Hayi, *Negeri Fatwa* (2023). Kanan: Ahmad Saifi Pahrurrozi, *Harmoni Sekardiu* (2023). Sumber: Katalog Pameran “Besiru”

Figur mitologi yang ditampilkan dalam pameran “Besiru” tidak hanya terbatas pada figur manusia saja, tetapi juga terdapat figur-figur hewan supranatural seperti dalam lukisan karya Ahmad Saifi Pahrurrozi dan Abdul Hayi. Kedua perupa ini memilih sosok Sekardiu sebagai figur sentral dalam karya-karyanya. Sekardiu merupakan salah satu tokoh non-manusia dalam pewayangan Sasak. Tokoh ini merupakan gabungan dari bentuk hewan singa, kuda, dan naga. Dalam mitologi Suku Sasak, Sekardiu merupakan anak dari seorang bidadari dan seorang raksasa yang kemudian menjadi tunggangan Sang Jayengrana. Tokoh Sekardiu merupakan adaptasi dari sosok Buroq dalam kisah Isra Mi’raj pada ajaran Islam (Hasbullah, 2019). Dalam tradisi Suku Sasak, patung Sekardiu dijadikan sebagai tunggangan anak laki-laki yang akan disucikan lewat proses khitan. Selain itu, Sekardiu juga dijadikan tunggangan untuk calon mempelai dalam upacara pernikahan. Dalam lukisan Abdul Hayi yang berjudul *Negeri Fatwa* (2023), tokoh Sekardiu digambarkan tengah ditunggangi seorang pria paruh baya yang mengenakan setelan jas rapi yang sedang menghisap rokok dengan angkuh. Dalam karya ini, yang diarak bukan seorang anak melainkan seorang politikus angkuh dan menunggangi Sekardiu berhidung babi yang identik dengan kerakusan. Karya ini merupakan sindiran sekaligus pengingat bagi kita untuk berhati-hati mengusung calon pejabat publik menjelang tahun politik. Sedangkan dalam lukisan Ahmad Saifi Pahrurrozi yang berjudul *Harmoni Sekardiu* (2023), tokoh ini digambarkan dengan gaya yang terpengaruh oleh Pop Art meskipun tetap memperlihatkan gigi tajamnya yang menunjukkan kebuasannya. Lukisan ini berangkat dari pengalaman pribadi sang perupa yang pada masa kecilnya takut dengan tokoh Sekardiu. Untuk melawan rasa takutnya, ia mencoba mengimajinasikan ulang tokoh Sekardiu menjadi sosok yang lebih terlihat jenaka dan konyol.



Gambar 6. Lalu Moh. Agus Nopiandi, *Senggeger* (2023). Sumber: Katalog Pameran “Besiru”

Mitos Suku Sasak lain yang diangkat dalam pameran ini adalah tentang praktik *senggeger*. Dalam kebudayaan Suku Sasak, *senggeger* merupakan mantra yang berupa syair-syair indah untuk menarik perhatian lawan jenis (Nasrulloh, 2015). Selain memiliki nilai sastra lisan, masyarakat Sasak percaya bahwa *senggeger* memiliki nilai magis yang kuat sehingga prosesnya juga merupakan sesuatu yang sakral. Fenomena ini diangkat oleh Lalu Moh. Agus Nopiandi dalam lukisannya yang berjudul *Senggeger* (2023). Lukisan yang bergaya surealistik dan terpengaruh oleh gaya Pop Art ini menggambarkan abstraksi figur laki-laki dan perempuan di antara objek keseharian seperti rokok, tas, dan kosmetik. Lukisan ini mengimajinasikan ulang ritual *senggeger* dan bagaimana kepercayaan mistik dalam tradisi masyarakat Sasak tersebut berubah bentuk dalam konteks kehidupan hari ini. Meskipun hari ini praktik *senggeger* mungkin telah berkurang seiring dengan arus modernisasi, tetapi tanpa disadari kita tetap melakukan berbagai ritual pemikat dengan ‘mantra’ dan ‘sesaji’ melalui objek modern seperti riasan wajah, tas bermerek, dan rokok yang dapat membantu menambah pesona seseorang.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar perupa peserta pameran “Besiru” menjadikan mitos-mitos dalam tradisi Suku Sasak sebagai landasan dalam gagasan karyanya. Reimajinasi dan reinterpretasi mitos lokal ke dalam gaya visual dan tema yang relevan dengan keseharian masyarakat modern menjadi strategi artistik utama bagi para perupa komunitas Art Mandalika. Mitos-mitos Suku Sasak direpresentasikan dalam karya para perupa Lombok sebagai strategi artistik untuk menggabungkan elemen tradisional dengan ekspresi kontemporer, menciptakan narasi visual yang kaya dan berlapis. Melalui karya-karya yang dipamerkan dalam pameran “Besiru”, para perupa tidak hanya menafsirkan kembali cerita-cerita mitologis ini, tetapi juga memberikan komentar kritis terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dalam konteks modern. Pendekatan ini dapat memperkaya perkembangan seni rupa kontemporer di Lombok dengan mengintegrasikan identitas budaya lokal dan merespons dinamika perubahan sosial, sekaligus memperkuat hubungan antara seni, masyarakat, dan tradisi. Pameran “Besiru” menunjukkan bahwa seni rupa kontemporer di Lombok tidak hanya menjadi medium ekspresi individual, tetapi juga sarana untuk merefleksikan dan mempertahankan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Smith, et al. (1999). Myth. Diakses pada 20 Mei, 2024, dari <https://www.britannica.com/topic/myth>

Wahyudin, D. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 51-62.

Gunalan, S. (2023). Pengantar Kuratorial Art Mandalika. Dalam *Art Mandalika Besiru*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Gunalan, S., et al. (2023). Besiru sebagai Konsep Desain Poster Pameran Art Mandalika. *Sasak: Desain Visual dan Komunikasi*, 5(1).

Alashari, D., & Abd. Rahman bin Hamzah. (2022). The Role of Feldman's Theory in Art Criticism: An Analytical Study. *Jurnal Kemanusiaan*, 19(1).

Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023, Januari 24). Bau Nyale merupakan suatu acara adat yang muncul berkat sebuah legenda tentang Putri Mandalika. Diakses pada 20 Mei, 2024, dari <https://www.disbudpar.ntbprov.go.id/bau-nyale-merupakan-suatu-acara-adat-yang-muncul-berkat-sebuah-legenda-tentang-putri-mandalika/>

Muslim, B. (2019). Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Gempa Bumi Lombok dengan Mitos Dewi Anjani. Dipresentasikan pada Nahdlatul Wathan International Conference on Education, Culture and Religious Movement, Mataram, Indonesia.

Frida Kahlo. (n.d.). Diakses pada 20 Mei, 2024, dari <https://www.theartstory.org/artist/kahlo-frida>

Hasbulloh. (2019, Desember 6). Karakter Sekardiu Hampir Kehilangan Identitas. Diakses pada 20 Mei, 2024, dari <https://isidps.ac.id/karakter-sekardiu-hampir-kehilangan-identitas/>

Nasrulloh, L. (2015). Senggeger "Pelet": Budaya Turun-temurun Masyarakat Sasak Lombok Serta Pergeserannya. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (SENDI_U) Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat*.